



Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi “Hiya Fil Masāi Waḥīdatin” Karya Mahmoud Darwish
(Riffaterre's Semiotic Analysis in the Poem “Hiya Fil Masāi Waḥīdatin” by Mahmoud Darwish)

Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan¹⁾, Ridwan Ritonga²⁾, Arpin Aminuddin Hrp³⁾, Puji Kastrawi⁴⁾, Abdul Manan Nasution⁵⁾, Ismail⁶⁾

¹Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Surel: ardiansyah.ak93@gmail.com

²Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Surel: ridwanritonga607@gmail.com

³Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Surel: arpinaminuddin@gmail.com

⁴Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Surel: kastrawipuji@gmail.com

⁵Fakultas Dakwah, Universitas Al-Qolam Malang
Surel: abdulmanannasution72@gmail.com

⁶Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Surel: ismailfurqon116@gmail.com

DOI: 10.23917/cls.v9i1.3233

Diterima: 20 November 2023. Revisi: 8 Desember 2023. Disetujui: 10 Juni 2024

Tersedia secara elektronik: 28 Juni 2024. Terbit: 29 Juni 2024

Sitasi:

R. M. A. Kurniawan, R. Ritonga, A. A. Hrp, P. Kastrawi, A. M. Nasution, and Ismail, “Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi ‘Hiya Fil Masāi Waḥīdatin’ Karya Mahmoud Darwish,” *J. Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 9, no. 1, pp. 43–61, 2024, doi: DOI: 10.23917/cls.v9i1.3233.

Abstract

This study aims to uncover the deepest meaning of language signs in Mahmoud Darwish's Hiya Fil Masāi Waḥīdatin poetry using Micheal Riffaterre's semiotic theory. This research uses a descriptive method with qualitative analysis. The source of this research data is the poerty Hiya Fil Masāi Waḥīdatin which consists of 34 lines. In interpreting signs in poetry, Riffaterre offers two concepts of reading. The first stage is through heuristic reading, then hermeneutic reading, followed by models, variants, matrices, as

Penulis Korespondensi: Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan

Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan, Ridwan Ritonga, Arpin Aminuddin Hrp, Puji Kastrawi, Abdul Manan Nasution, Ismail, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Al-Qolam Malang

Surel: ardiansyah.ak93@gmail.com

well as hypograms. The results of this study were found in heuristic readings of the meanings that are still ambiguous and heterogeneous. On the other hand, in hermeneutic reading, the model that is in the form of "sadness" is found in stanzas 1 and 2. These two stanzas represent the entire content of the poem, for the whole stanza reflects a man's sorrow for him (his country). Then the model was developed into variants namely sympathy and struggle. The matrix in this poem describes "the meaning of a homeland". The hypogram of *Hiya Fil Masāi Waḥīdatin* poetry is backed by two poetries, namely *Yaumiyātu Jurḥ Filasṭīnī* and *Al-Waṭan 'an Syain* which have the meaning of suffering from alienation and longing so that a sense of struggle arises.

Keywords: hermeneutics, heuristics, Mahmoud Darwish, poetry

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna terdalam dari tanda-tanda bahasa pada puisi *Hiya Fil Masāi Waḥīdatin* karya Mahmoud Drawish menggunakan teori semiotika Micheal Riffaterre. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah puisi *Hiya Fil Masāi Waḥīdatin* yang terdiri dari 34 baris. Dalam memaknai sebuah tanda dalam puisi Riffaterre menawarkan dua konsep pembacaan. Tahapan pertama melalui pembacaan heuristik, kemudian pembacaan secara hermeneutik diikuti model, varian-varian, matriks, dan hipogram. Hasil penelitian ini ditemukan pada pembacaan heuristik makna yang masih ambigu dan heterogeny. Dalam pembacaan hermeneutik model yang di dapat adalah "kesedihan" terdapat pada bait 1 dan 2. Kedua bait ini mewakili seluruh isi puisi, karena seluruh bait mencerminkan kesedihan seorang aku atas dia (negaranya). Kemudian model dikembangkan menjadi varian-varian yaitu simpati dan perjuangan. Matrik dalam puisi ini menggambarkan "arti sebuah tanah air". Hipogram puisi *Hiya Fil Masāi Waḥīdatin* dilatar belakangi oleh dua puisi, yaitu *Yaumiyātu Jurḥ Filasṭīnī* dan *Al-Waṭan 'an Syain* yang memiliki makna penderitaan akan keterasingan dan kerinduan sehingga timbul rasa untuk memperjuangkan.

Keywords: hermeneutik, heuristik, Mahmoud Darwish, puisi

Pendahuluan

Sastra imajinatif merupakan ungkapan ekspresi bahasa yang sangat indah. Adapun sastra imajinatif terbagi menjadi tiga bagian berupa puisi, prosa, dan drama [1]. Suatu karya sastra yang tidak lekang oleh waktu dan masih dinikmati hingga saat ini adalah puisi. Puisi merupakan bait-bait yang berisi ungkapan pengarang mengenai apa yang ia rasakan serta berbagai permasalahan yang ada di sekitarnya [2]. Puisi mampu menggambarkan tentang perasaan pengarang dalam konteks tidak terbatas hanya pada perasaan. Seperti halnya puisi yang bersifat hanya seputar percintaan dan kerinduan, tetapi juga menggambarkan perasaan pengarang terhadap kehidupan sosial, politik, bahkan ekonomi masyarakat pada waktu itu. Sebuah puisi juga mampu merefleksikan kondisi suatu masyarakat pada saat puisi tersebut diciptakan. Pengarang mengekspresikan puisi dengan kata-kata, tetapi kata-kata yang digunakan mempunyai makna diluar teks [3].

Puisi sebagai karya imajinatif yang berbeda dengan karya kebahasaan lainnya karena lebih mementingkan fungsi referensi bahasa untuk penyampaian pesan. Sebaliknya puisi mementingkan fungsi estetik bahasa sebagai sarana ekspresi. Puisi diciptakan menggunakan bahasa pilihan, padat, dan sarat makna. Diperlukan kecerdasan rohaniyah bagi penikmatnya sehingga untuk mengungkap tabir puisi [4]. Dalam menciptakan puisi, pengarang berusaha menyuguhkan efek keindahan bahasa yang akan menimbulkan keterkesanan dan keterpesonaan pembaca, disamping nilai-nilai yang ada di dalamnya. Sebuah puisi terbentuk dari unsur-unsur bunyi, diksi, majas, rima, nada, dan tipografi [5].

Bagi penikmat puisi akan terasa sulit untuk memahami maksud penyair, karena bahasa yang digunakan menyimpang dari arti sebenarnya. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Riffaterre bahwa puisi dengan perkembangannya mengalami suatu perubahan dalam perbedaan konsep estetik dan perubahan selera. Akan tetapi puisi ingin menyampaikan suatu hal dengan arti lain, atau bisa disebut sebagian ekspresi tidak langsung [6]. Tetapi masih banyak penikmat puisi yang kesulitan memahami dan menemukan pesan dalam puisi. Penelitian ini akan mencoba membedah dan menganalisis puisi "*Hiya Fil Masāi Waḥīdatin*" karya Mahmoud Darwish.

Mahmoud Darwish merupakan penyair yang menjadi simbol Palestina. Ia menjalani kehidupan sebagai eksil sejak tahun 1973. Sejak itu ia dilarang masuk ke wilayah Israel, tempat tanah airnya berada. Mahmoud Darwish dikenal sebagai seorang penyair revolusioner karena manuver-manuvernya yang lantang menyuarakan kemerdekaan untuk Palestina [7]. Cerita kehidupan Darwish sebagai eksil yang hidup di pengasingan membuat karyanya seringkali memuat ungkapan kehilangan atau kerinduan pada tanah airnya tersebut [8]. Salah satu karyanya yang menggambarkan kerinduannya terhadap tanah airnya adalah puisi "*Hiya Fil Masāi Waḥīdatin*" yang terdiri dari 34 baris.

Puisi *Hiya Fil Masāi Waḥīdatin* mengandung banyak simbol-simbol yang memiliki makna. Dalam proses pencarian makna dari simbol-simbol tersebut, akan membutuhkan pembacaan secara detail dan terperinci untuk mendapatkan kandungan makna yang ingin disampaikan pengarang. Maka diperlukan sebuah teori yang tepat sebagai pendekatan untuk menganalisisnya. Teori yang digunakan peneliti adalah semiotika Michael Riffaterre, karena semiotik yang fundamental dalam menganalisis puisi [9]. Dalam memaknai sebuah tanda dalam puisi, Riffaterre

memberikan dua konsep pembacaan, yaitu pembacaan pertama adalah heuristik dan pembacaan kedua adalah hermeneutik. Melalui kedua pembacaan tersebut, makna yang terkandung dalam puisi akan dapat dimengerti. Tujuan penelitian ini adalah menggali dan mengungkap makna terdalam dari tanda-tanda bahasa yang ada dalam puisi *Hiya Fil Masāi Waḥīdatin* karya Mahmoud Drawish dengan menggunakan teori semiotika Micheal Riffaterre.

Sebuah penelitian yang menggunakan analisis semiotika Michael Riffaterre sudah pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Contoh sebuah artikel yang ditulis oleh Fatimatuz Zahro (2022) dengan judul “*Semiotika Michael Riffaterre dalam Puisi Fi “Ainika Unwani karya Faruq Juwaidah”*”, artikel oleh Wulan Arifiany (2022) yang berjudul “*Analisis Semiotika Michael Riffaterre pada Puisi Fi Bilady la Ihtirama lil Fariqi karya Anis Sausan”*”, artikel yang ditulis oleh Faizatul Ukhrawiyah dan Fauziah Kurniawati (2021) dengan judul “*Analisis Semiotik Riffaterre pada syair lagu Man Ana karya al-Imam al-Habib Muhdor bin Abdurrahman”*”, dan artikel oleh Cici Sulista (2021) yang berjudul “*Analisis Puisi Lau Annana Lam Naftariq karya Faruk Juwaidah”*”.

Setelah di paparkan beberapa *literature review*, maka penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti akan mencari maksud dari puisi melalui dua tahap pembacaan, yaitu heuristik dan hermeneutik. Serta mencari matrik, model, varian-varin, dan hipogram dalam puisi tersebut setelah melalui pembacaan hermeneutik. Sehingga penelitian ini layak dan menarik untuk dikaji.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan dan memaparkan data, kemudian data di analisis menggunakan metode yang sesuai dengan datanya [10]. Metode deskriptif menggunakan data berupa kata-kata yang kemudian diamati dan dijelaskan seperti apa adanya [11]. Jenis penelitian ini kualitatif yaitu sebuah penelitian yang hasil analisisnya tidak menggunakan prosedur statistik atau bentuk kuantifikasi lainnya [12]. Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif sistematis sehingga masalah yang telah dirumuskan akan terjawab dengan jelas. Objek analisis dalam penelitian ini adalah puisi “*Hiya Fil Masāi Waḥīdatin*” karya Mahmoud Darwish yang terdiri dari 34 baris. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik

dasarnya catat. Penulis menyimak dan membaca dengan teliti dan berulang-ulang dari sumber datanya. Setelah data penelitian didapat, kemudian data tersebut akan dicatat dan disusun sesuai kebutuhan pada rumusan masalah. Tahap selanjutnya adalah data tersebut akan dianalisis menggunakan teori semiotika Micheal Riffaterre.

Hasil dan Pembahasan

Terkait dengan pemaknaan puisi, yang akan dikaji adalah pemaknaan puisi secara utuh dengan mencari dan memahami simbol-simbol atau tanda di dalamnya. Struktur makna sebuah puisi merupakan dialektika antara teks dan pembaca. Artinya pembaca memiliki kebebasan dalam memaknai dan menafsirkan sebuah puisi tanpa harus terikat dengan maksud pengarang. Untuk memahami makna puisi secara utuh, maka peneliti akan menggunakan teori semiotika Riffaterre.

Makna puisi menurut Riffaterre merupakan suatu yang berbeda dalam penggunaan bahasa. Konsep puisi selalu dinyatakan secara tidak langsung, memiliki makna lain dan tersembunyi. Hal ini yang menjadi perbedaan empiris pada suatu teks puisi membawakan maknanya [6]. Kesatuan dalam puisi memiliki keterbatasan, sedangkan sumber inspirasi pengarang adalah alam dan itu berlaku untuk puisi romantis. Gaya individualisme dalam puisi merupakan cerminan penulis yang di tuangkan berbentuk ekspresi benci ataupun cinta [13]. Adanya perasaan kuat dari pengarang yang membuat puisi sulit didefinisikan tanpa menghitungnya. Semiotika adalah studi tentang penanda dan petanda yang terdapat keterkaitan dengan tujuan untuk mengungkapkan makna. Suatu tanda juga dipelajari pada fungsi komunikatifnya [14].

Dalam kesusastraan, suatu karya sastra di tempatkan kedalam model semiotik. Teks sebagai tanda yang ditempatkan dalam kerangka komunikasi. Sastra merupakan tindak komunikasi biasa, maka sastra harus memperhatikan aspek komunikatifnya atau mengedepankan pendekatan sastra sebagai tanda dan gejala semiotik. Tanda merepresentasikan sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu. Diantara semua jenis sesuatu atau tanda, yang terpenting adalah kata-kata [15].

Riffaterre dalam *Semiotics of Poetry* menyebutkan bahwa puisi merupakan ekspresi tidak

langsung, yaitu menyampaikan suatu hal dengan hal lain. Hal itu terjadi karena *displacing of meaning*, *distorting of meaning*, dan *creating of meaning* [6]. Maka dapat dijelaskan bahwa bahasa sehari-hari berada pada tataran mimetik yang membangun makna beragam dan terpecah. Sedangkan bahasa puisi berada pada tataran semiotik yang membangun arti (*significance*) tunggal dan memusat [16].

Bahasa puisi tidak seluruhnya menggunakan bahasa baku, tetapi kata-kata kiasan digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan makna dan keindahannya dengan tepat. Tetapi makna yang diterima oleh masing-masing pembaca bisa berbeda karena didasari pada pengalaman dan pengetahuan [17]. Dalam kajian semiotika, Riffaterre menawarkan empat tahapan untuk menemukan makna semiosis. Tahapan *pertama* yaitu memaknai puisi sesuai dengan bahasa tekstual. Tahapan *kedua* yaitu membaca kembali semua elemen teks puisi, menyorot dan menemukan kata-kata yang tidak biasa di dalam puisi berupa majas dan lainnya. Tahapan *ketiga* yaitu menemukan hipogram dalam puisi, implikasi makna kebahasaan berupa makna presuposisi, konotatif, dan oposisional. Tahapan *keempat* yaitu menemukan matriks puisi, pernyataan yang dihasilkan dari hipogram-hipogram yang ditemukan [18].

Berikut tahapan untuk menemukan makna semiosis dengan menggunakan teori semiotika Micheal Riffaterre:

A. Pembacaan Heuristik

Untuk memahami makna sebuah puisi dan mengerti konsep yang di ekspresikan, pembaca akan menghadapi “ketidakgramatikaln” makna puisi yang hanya membacanya secara bahasa konvensional. Adapun tahap pertama dalam teori semiotika Riffaterre adalah pembacaan heuristik. Menurut Riffaterre pembacaan heuristik adalah pembacaan yang para pembacanya meyakini tanda-tanda linguistik, sehingga hanya mendapat arti berdasarkan kompetensi linguistik pembaca [6]. Tahapan ini terdiri atas mengidentifikasi kiasan, makna kata, relasi antar kata, retorika dan unsur-unsur tidak gramatikal. Pembacaan ini hanya memeriksa konvensi bahasa puisi. Makna yang ada dalam puisi tidak cukup dilihat menggunakan pembacaan heuristik, karena yang di peroleh dari pembacaan ini adalah makna-makna yang terpecah dan belum menyatu [19].

B. Pembacaan Hermeneutik

Ketidakpuasan pada pembacaan tingkat pertama atau heuristik membawa pembaca pada tingkatan selanjutnya yang lebih tinggi yaitu pembacaan rektoraktif atau hermeneutik. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang sesudah heuristik dengan memberi konvensi sastranya. Riffaterre menjelaskan dalam pembacaan hermeneutik, bahwa ketidakgramatikalitas yang menjadi tanda dalam level mimetik pada akhirnya terintegrasi ke dalam sistem yang lain [6]. Pada tahap ini puisi dimaknai secara keseluruhan. Semua tanda pada pembacaan hermeneutik ditemukan makna yang sebenarnya [20]. Pembacaan ini mengharuskan pembaca untuk melakukan perbandingan atas apa yang telah dibaca pada tahap pertama. Pembaca berada dalam efek dekoding, yang mana pembaca mulai memahami segala sesuatu dalam pembacaan heuristik terlihat sebagai ketidakgramatikalitas, tetapi merupakan suatu fakta yang saling berhubungan.

Pembacaan heuristik dan hermeneutik dapat dipahami bahwa “makna” adalah informasi yang disajikan teks untuk pembaca. Sedangkan “arti” adalah kesatuan antara aspek bentuk dan semantik [21]. Suatu makna sepenuhnya bersifat referensial dan tekstual sesuai bahasa. Berbeda dengan Arti yang bida keluar dari referensi kebahasaan dan kemudian mengacu pada hal-hal diluar teks. Dalam tataran heuristik pembaca hanya mendapatkan makna sebuah teks, dan arti akan diperoleh setelah melakukan pembacaan retroaktif atau hermeneutik.

Pada pembacaan hermenutik ini akan dikenali beberapa bagian yang membangun sebuah teks dalam puisi yaitu berupa matriks, model, varian, dan hipogram. Berikut penjelasannya:

1. Matriks, Model, dan Varian-varian

Seluruh teks puisi adalah transformasi dari matrik, yang merukan sumber seluruh makna yang ada dalam puisi [6]. Ruang kosong yang ada dalam suatu puisi adalah pusat pemaknaan yang disebut matriks. Defenisi matrik adalah konsep yang abstrak, tidak pernah terealisasi dan tidak terlihat dakam teks. Sebuah matrik diabstraksikan berupa frasa, kata, kalimat, atau klausa yang sederhana untuk memahami makna sebuah bait-bait puisi. Model merupakan bentuk nyata dari matriks berupa kalimat atau kata tertentu [22]. Matrik, model, dan teks adalah varian-varian dari struktur yang sama. Maka puisi merupakan perkembangan dari matriks menjadi sebuah model, selanjutnya ditransfosmasikan menjadi varian-varian. Maka matrik dapat disebut sebagai

motor atau generator sebuah teks, dan model yang menentukan tata cara pengembangannya [23].

2. Hipogram

Tanda-tanda puisi dalam teks ditentukan secara penuh oleh dua hal, yaitu hipogram dan matriks. Hipogram berupa sebuah kalimat tunggal atau kalimat dari klise, kutipan dari teks-teks lain, maupun sebuah sistem deskriptif [6]. Hipogram terbagi menjadi dua bentuk yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial merupakan suatu yang tampak dalam karya sastra, segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan yang telah dipahami dari suatu karya. Hipogram potensial berupa presuposisi, sistem deskripsi, dan makna konotasi dalam teks karya sastra. Bentuk implikasi tersebut tidak ada dalam kamus, namun keberadaannya sudah dalam pikiran kita sendiri. Sedangkan hipogram aktual merupakan keterkaitan teks dengan teks yang sudah ada sebelumnya [6]. Hipogram aktual berisikan respon berupa pro maupun kontra atas karya sebelumnya. Keberadaan hipogram disimpulkan sendiri oleh pembaca atau peneliti [24].

Riffaterre memahami puisi seperti sebuah donat. Apa yang hadir secara tekstual adalah daging donat, dan yang tidak hadir adalah ruang kosong bundar yang ada di tengahnya. Ruang kosong tersebut sekaligus menjadi penopang dan membentuk daging donat menjadi donat. Ruang kosong yang tidak hadir secara tekstual tetapi menentukan terbentuknya puisi, itu disebut Riffaterre sebagai hipogram. Ruang kosong berbentuk bundar yang menopang daging donat dan membuat donat ada, sekaligus menjadi pusat makna puisi disebut matriks [25].

C. Analisis puisi “*Hiya Fil Masāi Waḥīdatin*” karya Mahmoud Darwish

Bunyi teks puisi *Hiya Fil Masāi Waḥīdatin* adalah sebagai berikut:

هي في المساء وحيدة
 محمود درويش
 هي في المساء وحيدة،
 وأنا وحيدٌ مثلها...
 بيني وبين شموعها في المطعم الشتوي طاولتان فارغتان
 لا شيء يعكّر صمتنا

هي لا تراني، إذ أراها
 حين تقطفُ وردةً من صدرها
 وأنا كذلك لا أراها، إذ تراني
 حين أرشفُ من نبيذِي َ قُبلةً...
 هي لا تُفَتِّتُ حُبَّزَهَا
 وأنا كذلك لا أريقُ الماءَ
 فوق الشَّرْشَفِ الورقيِّ
 لا شيءٌ يكدرُ صفونا
 هي وخذها، وأنا أمامَ جمالها وخذِي
 لماذا لا تُوحِّدنا الهشاشة؟
 قُلْتُ في نفسي -
 لماذا لا أذوقُ نبيذها؟
 هي لا تراني، إذ أراها
 حين ترفعُ ساقها عِن ساقها...
 وأنا كذلك لا أراها، إذ تراني
 حين أحلِّعُ معطفي...
 لا شيءٌ يُزعجُها معي
 لا شيءٌ يُزعجُني، فنحنُ الآن مُنسجِمَان في النسيان...
 كان عشائونا، كلٌّ على حدة، شهياً
 كان صوتُ الليلِ أزرقُ
 لم أكنُ وحدي، ولا هي وحدها
 كنا معاً نُصغي إلى البلُّورِ
 لا شيءٌ يُكسِّرُ ليلنا

هي لا تقولُ:
 الحبُّ يُولَدُ كائناً حياً
 ومُتسِّي فِكْرَةً.
 وأنا كذلك لا أقولُ:
 الحبُّ أمسى فِكْرَةً
 لكنه يبدو كذلك...

1. Pembacaan Heuristik

MALAM INI DIA SENDIRIAN

~Mahmoud Darwish~

Malam ini dia sendirian,

Dan aku juga sendirian seperti dirinya

Di antaraku dan di antara lilinya ada dua meja kosong di restoran musim dingin ini

Tidak ada yang mengganggu keheningan kita

Dia tidak melihatku, sebagaimana aku melihat dirinya

Ketika Dia mengambil mawar dari dadanya

Dan aku pun tidak melihat dirinya, sebagaimana Dia melihat diriku

Ketika aku meminum seteguk anggur . . .

Dia tidak meremukan rotinya

Dan aku juga tidak menumpahkan airku

Di atas taplak meja dari kertas itu

Tidak ada yang mengacaukan keheningan kita

Dia sendiri, dan aku sendiri di depan kecantikannya

Kenapa kerapuhan tidak menyatukan kita?

Aku bertanya pada diriku sendiri-

Kenapa aku tidak merasakan anggur miliknya?

Dia tidak melihatku, sebagaimana aku melihat dirinya

Ketika dia mengangkat kakinya di kakinya . . .

Dan aku juga tidak melihatnya, sebagaimana Dia melihatku

Ketika aku melepas mantelku . . .

Tidak ada dariku yang mengganggu dirinya

Tidak ada darinya yang mengganguku, kita sekarang dalam keharmonisan di dalam kelalaian

Itu adalah makan malam kita, masing-masing secara terpisah, itu nikmat

Dan suara malam kita membiru

Aku tidak sendiri, dan Dia tidak sendiri

Kita mendengar bersama kepada kristal itu

Tidak ada yang mengganggu malam kita

Dia tidak berkata :

Cinta menjadikan sesuatu menjadi hidup

Dan melahirkan gagasan

Dan aku pun tidak berkata:

Cinta telah menjadi gagasan

Tapi sepertinya begitu . . .

Secara keseluruhan, dari pembacaan heuristik ditemukan arti terjemahan dari puisi *Hiya Fil Masāi Wahīdatin* berdasarkan hasil pembacaan peneliti. Melalui pembacaan heuristik diperoleh makna heterogen dan masih berserakan atau tidak gramatikal. Karena pembacaan ini didasarkan pada pemahaman arti kebahasaan yang bersifat lugas atau arti denotatif dari suatu bahas.

2. Pembacaan Hermeneutik

Berdasarkan hasil pembacaan tahap pertama yaitu heuristik, makna yang di dapat belum bisa dipahami secara utuh. Maka sangat di butuhkan pembacaan tahap kedua yaitu hermeneutik. Tujuan dari pembacaan ini adalah menemukan satuan makna yang ada dalam puisi. Tahap pembacaan hermeneutik dapat dilakukan dengan melihat unsur-unsur yang tidak terlihat secara tekstual dan hipogramatik potensial dan aktual.

a. Hipogram Potensial

Bait ke-1 dan ke-2. . . هي في المساء وحيدة، وأنا وحيدٌ مثلها. artinya “Malam ini dia sendirian, dan aku juga sendirian seperti dirinya”. Kata *hiya* menggambarkan negara Palestina. Makna kata “*malam*” diartikan masa setelah terbenamnya matahari. Kata “*malam*” menggambarkan keadaan

kesunyian, ketenangan, ataupun ketenteraman yang biasanya digunakan orang-orang untuk beristirahat. Kata “sendirian” dalam puisi ini menggambarkan sebuah keadaan seorang diri/ seseorang dirian / seorangan. Sang penyair menggambarkan sebuah masa ketika negara yang dia cinta sedang dalam kesendirian, dan si penyair menyamakan dirinya dalam kesendirian di tempat perasingannya. Karena semasa hidupnya si penyair sempat berada di tempat perasingan yang hanya bisa melihat berita tentang negaranya yang sedang dijajah oleh zionis, dan ia merasa seorang diri di tanah yang asing sama seperti negaranya yang diasingkan dari keberadaannya.

Bait ke-3. *بينى وبين شموعها في المطعم الشتويّ طاولتان فارغتان* artinya “Di antaraku dan di antara lilinya ada dua meja kosong di restoran musim dingin ini”. Makna “lilin” adalah sebagai alat penerangan atau juga sebagai sesuatu yang akan padam jika substansialnya sudah habis atau dapat padam ketika apinya tertiuip angin. sedangkan “musim dingin” diartikan sebagai sesuatu yang buruk/negatif yang merusak. Makna dari kata “restoran” bagi kalangan orang arab bisa berarti tempat berkumpul, atau tempat untuk saling mencurahkan isi hati bersama orang lainnya. Dapat diartikan bahwa masa yang diceritakan dalam bait ini adalah masa penjajahan berlangsung, dan rakyat di negaranya menaruh harapan pada dunia luar yang agar dapat membantu mereka. Mereka menjaga agar lilin-lilin yang mereka pegang tidak padam.

Bait ke-4. *لا شيء يعكر صممتنا* artinya “Tidak ada yang mengganggu keheningan kita”. “Kita” yang dimaksudnya adalah untuk Penyair dan negaranya, dan “keheningan” yang dimaksud adalah untuk rasa munajat atas kesedihan Penyair terhadap kondisi negaranya yang kian terpuruk.

Bait ke-5. *إذ أراها هي لا تراني،* artinya “Dia tidak melihatku, sebagaimana aku melihat dirinya”. Kata “melihat” yang dipaparkan pada bait tersebut mengacu pada sudut pandang yang dirasakan masing-masing pihak. Si Penyair melihat negaranya beserta rakyat negaranya tidak seperti pandangan negaranya atau rakyat negara itu melihat si Penyair. Dapat diartikan bahwa keadaan si Penyair yang saat itu sudah ada di luar negaranya bisa hidup tanpa adanya tekanan zionis, namun si Penyair masih saja merasa tertekan atau juga bersimpati seiring mengetahui keadaan negaranya.

Bait ke-6. حين تقطفُ وردةً من صدرها artinya “Ketika Dia mengambil mawar dari dadanya”. Kata “mawar” yang tertera pada bait keenam tersebut mengacu pada beberapa penafsiran. Beberapa konvensi yang peneliti dapat mengenai makna mawar adalah sesuatu hal yang baru, semangat, pengungkapan rasa cinta, kebangkitan, atau bahkan rasa berkabung. Maksud dari ini adalah rasa berkabung yang begitu mendalam karena banyaknya korban yang berjatuh karena konflik yang terjadi di negaranya.

Bait ke-7. إذ تراني وأنا كذلك لا أراها، artinya “Dan aku pun tidak melihat dirinya, sebagaimana Dia melihat diriku”. Bait ini tidak berbeda dengan bait kelima. Penyair menggambarkan sebuah penekanan bahwa ia sangat berempati dan bersimpati merasakan duka di negaranya.

Bait ke-8 sampai ke-12. Makna “anggur” dan “roti” merupakan kontradiktif yang menggambarkan kesenjangan, seperti “anggur” yang menggambarkan nikmat bagi orang yang menengah ke atas dan “roti” yang menggambarkan makanan biasa bagi orang-orang Arab. Maka dapat diartikan bahwa si Penyair tidak melanjutkan merasakan nikmatnya berada di tempat perasingan yang dimana seharusnya di tempat perasingan sudah tidak merasakan tekanan, namun si Penyair menahan tangisnya yang digambarkan dengan “Dan aku juga tidak menumpahkan airku” ketika melihat rakyat Palestina yang tidak memakan makanannya karena harus berhemat bahan pangan karena tekanan penjajah. Pemaknaan “...taplak meja dari kertas itu” pada bait ke-11 bisa diartikan seperti kertas-kertas berisi karyanya, atau surat yang dikirimkan kepada dirinya yang berisikan kabar orang-orang di Palestina, atau bahkan surat kabar (koran) yang berisikan berita tentang penjajahan di Palestina. Pemaknaan pada bait ke 10 sampai 12 itu bisa bermaksud bahwa si Penyair dalam keheningan perasingannya menahan tangisnya di atas kertas yang berisikan keadaan negaranya yang kian terpuruk.

Bait ke-13 dan ke-14. لماذا لا نُوحِّدُنا الهشاشة؟. وأنا أمامَ جمالها وحدي. artinya “Dia sendiri, dan aku sendiri di depan kecantikannya, kenapa kerapuhan tidak menyatukan kita?” Arti dalam bait ke-13 ini adalah penyair menggambarkan Palestina yang sendirian berjuang, dan si Penyair dalam keterasaingannya itu juga seorang diri menyaksikan negara tercintanya dengan keindahan di dalamnya. Lalu pada bait ke-14 si Penyair mengajak semangat rakyat Palestina untuk bangkit melawan Zionis yang ia gambarkan melalui pertanyaan di puisinya.

Bait ke-15 sampai ke-17. Menggambarkan bahwa Penyair bertanya pada dirinya sendiri, kenapa ia tidak merasakan kenikmatan yang dulu ia rasakan di negaranya, dan si Penyair masih merasa tidak nyaman dengan perasingannya dan tidak mampu berbuat apa-apa terhadap penjajahan di negaranya.

Bait ke-18 sampai ke-22. Pada kalimat “mengangkat kakinya di kakinya” artinya adalah menyalahkan kaki. Bagi orang Arab, menyalahkan kaki merupakan perilaku yang tidak terpuji bagi kalangan orang Arab yang dianggap tidak sabar dengan keadaan, yang dapat diartikan bahwa negara Palestina sudah tidak tahan dengan penjajahan dan sudah ingin merubah keadaan. Arti kata “mantel” dapat diartikan sebagai identitas, dan ketika si Penyair menulis “melepas mantelku” dapat diartikan bahwa ia melepas identitas barunya sebagai orang yang diasingkan dan mulai memberanikan diri menunjukkan identitas sebenarnya bahwa ia adalah seorang Palestinian. Dalam bait ke-22 terdapat kata “kelalaian” yang lebih mengacu kepada sikap dunia luar yang seakan-akan lupa, melupakan, atau mengabaikan konflik di negaranya, bahkan tidak kunjung membantu menghentikan penjajahan itu.

Bait ke-23. *كان عشاؤنا، كل على حدة، شهياً* artinya “Itu adalah makan malam kita, masing-masing secara terpisah, itu nikmat”. Jamuan makan malam bagi orang Arab adalah jamuan makan yang besar dan cukup berat untuk disantap, dan biasanya hidangan ini disantap bersama-sama. Tapi terdapat kata “masing-masing secara terpisah” yang menandakan bahwa jamuan makan malam itu tidak dimakan bersama. Masing-masing antara si penyair dan negaranya atau rakyat negaranya menyantap hidangan makan malam secara terpisah atau tidak dalam satu tempat yang sama, karena penyair berada di tempat perasingannya.

Bait ke-24 dan ke-25. *كان صَوْتُ الليل أزرَق، لم أكن وحدي، ولا هي وحدها* artinya “Dan suara malam kita membiru, aku tidak sendiri, dan Dia tidak sendiri”. Dalam konvensinya, warna biru memiliki beberapa makna. Namun makna yang lebih sesuai dalam puisi ini adalah menandakan kematian, seperti halnya tubuh yang membiru karena sudah menjemput ajalnya. Makna kata “malam” pada bait ke-24 masih sama seperti malam di bait pertama dan kedua, yaitu suati keadaan sunyi/tenang/hening. Jadi, dapat ditafsirkan bahwa suara-suara atau aspirasi dari rakyat di negaranya untuk dapat mendapatkan keadilannya itu tidak didengar, bahkan sampai menemui

titik “biru” yang diartikan bahwa suara-suara itu diabaikan. Si Penyair mengisyaratkan bahwa ia tidak sendirian dalam memperjuangkan negaranya, dan rakyat di negaranya pun tidak sendirian dalam berjuang menuntut keadilannya.

Bait ke-26 dan ke-27. لا شيء يُكسِرُ ليلنا. Kita mendengar bersama kepada kristal itu, tidak ada yang mengganggu malam kita”. Kata “kristal” diartikan sesuatu yang murni dan berharga. Maka dapat diartikan bahwa baik si Penyair atau warga negaranya sama-sama masih mengejar satu tujuan hidup, yaitu kemerdekaan dari penjajah, dan dalam keheningan dunia (dunia membungkam suara terhadap penjajahan itu) tidak ada yang mengganggu tekad kuat itu.

Bait ke-28 sampai bait ke-33. Bait-bait ini menggambarkan bahwa rasa cinta yang terjalin karena kekejaman yang dilakukan penjajah dapat menumbuhkan benih-benih kekuatan dan menjadikannya sumber motivasi untuk bertahan. Si Penyair juga berpendapat hal yang sama, bahwa rasa cinta yang terjalin diatas konflik menciptakan sebuah semangat, motivasi, rasa saling melindungi dan rasa patriotisme.

b. Model, varian-varian, dan Matriks

Melalui pembacaan tahap kedua yaitu hermeneutik makna yang telah ditemukan belum sepenuhnya utuh. Hal ini karena belum adanya satuan makna yang menjadi pusat puisi yaitu matrik. Matrik yang akan menjelaskan makna keseluruhan puisi. Langkah yang harus dilakukan adalah menemukan model puisi terlebih dahulu. Karena model merupakan tanda dalam puisi yang hadir secara tekstual. Model yang akan menuntun pembaca menemukan matrik.

Model puisi ini adalah “kesedihan” terdapat pada bait 1 dan 2. Kedua bait tersebut mewakili seluruh isi puisi, karena seluruh bait mencerminkan kesedihan seorang aku atas dia (negeranya). Sosok aku dalam puisi ini menggambarkan bahwa ia memiliki hubungan yang sangat kuat dengan negaranya, sehingga ia merasakan rindu dan sedih yang sangat mendalam dalam keterasingannya.

Model “kesedihan” diperluas ke dalam wujud varian-varian yang ada pada teks puisi, yaitu simpati dan perjuangan. Varian pertama yaitu simpati. Tergambar pada ungkapan penyair bahwa dalam keterasingannya dia dapat hidup tanpa adanya tekanan zionis. Akan tetapi di dalam lubuk

hatinya ia masih merasa tertekan seiring mengetahui keadaan negaranya yang dalam masa penjajahan. Karena itu merupakan bukti cintanya terhadap negara asalnya. Ia selalu menahan tangis ketika rakyat di negaranya sendiri tidak makan dengan nikmat, dikarenakan dituntut untuk harus berhemat bahan pangan oleh penjajah. Varian kedua adalah perjuangan. Dalam ungkapan penyair bahwa dia yang terasingkan hanya bisa menyaksikan negaranya berjuang sendiri, dan ia hanya bisa melihat dari kejauhan. Kemudian ia mengajak seluruh rakyat Palestina semangat untuk bangkit melawan zionis. Dalam puisinya dia meyakinkan bahwa negaranya tidak sendirian dalam menuntut keadilan, tetapi orang yang terasingkan juga akan memperjuangkan negara asal dimana ia lahir. Karena cinta di atas konflik akan melahirkan semangat, motivasi, dan rasa patriotisme.

Matrik puisi yang kemudian di dapat adalah “Arti sebuah tanah air”. Bagi seseorang yang hidup dalam keterasingan sementara negara asalnya sedang dalam konflik besar, maka akan menimbulkan rasa kehilangan sekaligus kerinduan dan keinginan untuk memperjuangkan.

c. Hipogram Aktual

Suatu puisi bermakna penuh dilihat dari hubungan intertekstualitas dengan teks lain. Hipogram aktual adalah suatu puisi yang menjadi latar belakang penciptaan suatu puisi baru. Simbol-simbol yang muncul pada puisi *Hiya Fil Masāi Waḥīdatin* memiliki hubungan intertekstual dengan beberapa puisi karya Mahmud Darwis lainnya.

Pertama pada puisi yang berjudul *Yaumiyātu Jurḥ Filasṭīnī*. Darwish menggambarkan bahwa tanah air merupakan luka, kesakitan fisik, dan luka hati. Maksud luka adalah sebagai penderitaan kehidupan sebagai seorang pengungsi atau yang terasingkan. Meskipun tanah air yang penuh luka dan penderitaan, namun “aku” tak pernah merasa kehilangan tempat asalnya dan tetap memberinya harapan. *Kedua* puisi yang berjudul *Al-Waṭan ‘an Syain*. Terdapat kata “kerinduan” dalam puisi yang biasanya disandingkan dengan kekasih atau sesuatu yang ingin dimiliki. Ungkapan rindu terasa seperti kerinduan akan kehilangan. Konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel menciptakan dikotomi, Darwish berada dalam situasi yang ambivalen. Tanah airnya secara fisik memang berada di wilayah Israel, tetapi tanah air yang di rindukannya ialah Palestina yang tidak terwujud secara fisik. Hal itu menyiratkan kerinduan sekaligus kehilangan, dan menimbulkan perasaan untuk menerima sekaligus memperjuangkan.

Dari pemahaman isi kedua puisi Mahmud Darwish yang berjudul *Yaumiyyātu Jurḥ Filasṭīnī* dan *Al-Waṭan ‘an Syain* menegaskan bahwa keduanya adalah hipogram aktual dari puisi *Hiya Fil Masāi Waḥīdatin*.

Simpulan

Analisis puisi *Hiya Fil Masāi Waḥīdatin* karya Mahmoud Darwish menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre, ketika dilakukan pembacaan heuristik ditemukan makna yang masih ambigu dan heterogen. Selanjutnya melakukan pembacaan pada tahap kedua, yaitu proses pencarian makna yang disebut hermeneutik. Pertama yaitu dengan mencari model, puisi ini menunjukkan model “kesedihan” terdapat pada bait 1 dan 2. Kedua bait ini mewakili seluruh isi puisi, karena seluruh bait mencerminkan kesedihan seorang “aku” terhadap “dia” (negaranya). Model “kesedihan” diperluas ke dalam wujud varian-varian yang ada pada teks puisi, yaitu simpati dan perjuangan. Matrik yang ada dalam puisi ini menggambarkan “arti sebuah tanah air”. Hipogram puisi *Hiya Fil Masāi Waḥīdatin* dilatarbelakangi oleh dua puisi, yaitu pertama memiliki makna penderitaan hidup seorang yang terasingkan, dan kedua memiliki makna kerinduan sehingga timbul rasa untuk memperjuangkan.

Referensi

- [1] F. Ukhrawiyah dan F. Kurniawati, “Analisis Semiotik Riffaterre pada Syair Lagu Man Anā Karya Al-Imam Al-Habib Umar Muḥdhor bin Abdurrahman Assegaf,” *Haluan Sastra Budaya*, vol. 5, no. 2, pp. 140, Des 2021, doi: <https://doi.org/10.20961/hsb.v5i2.47238>.
- [2] Sulista, Cici dan Latif, Abdul, “Analisis Puisi ‘Lau Annana Lam Naftariq’ Karya Farouk Juwaidah,” *Al-Fathin J. Bhs. Dan Sastra Arab*, vol. 2, no. 1, pp. 121, Jul 2019, doi: <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1426>.
- [3] Culler, Jonathan D., *The Pursuit of Signs: Semiotics, Literature, Deconstruction*. New York: Cornell University Press, 2002.
- [4] Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2016.
- [5] Hermawan, Sainul, *Teori Sastra dari Marxis Sampai Rasis, Sebuah Buku Ajar*. Banjarmasin: FKIP UNLAM, 2006.

- [6] Riffaterre, Michael, *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press, 1978.
- [7] Hamzah, Mukhotob dan Barrunnawa, Muhammad, "Representasi Keresahan Mahmoud Darwish dalam Puisi al-Sijn: Kajian Semiotik Riffaterre," *Al-Ma'rifah J. Budaya Bhs. Dan Sastra Arab*, vol. 18, no. 1, pp. 27–38, 2021, doi: <https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.01.03>.
- [8] Zuhdi, Muhammad Luthfi, "Ruang Ketiga dan Konstruksi Identitas: Hibriditas dalam Karya Mahmoud Darwish," *Lingua*, vol. 18, no. 2, pp. 192–213, 2021, doi: <https://doi.org/10.30957/lingua.v18i2.709>.
- [9] Bäckström, Per, "Forgive Us, o Life! The Sin of Death: A Critical Reading of Michael Riffaterre's *Semiotics of Poetry*," *Textual Pract.*, vol. 25, no. 5, pp. 913–939, 2011, doi: 10.1080/09502361003687811.
- [10] Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993.
- [11] Zaim, M, *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press, 2014.
- [12] Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, 38 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- [13] Barador, Raheleh dan Lashkarian, Anita, "Riffaterre's Semiotics of Poetry in Re-Reading John Keats' 'Bright Star' and Sepehri's 'To the Garden of Co-Travelers,'" *Asian J. Multidisciplinary Stud.*, vol. 2, no. 9, pp. 116–122, 2014, doi: <https://paperzz.com/download/8846878>.
- [14] Zahro, Fatimatuz, "Semiotika Michael Riffaterre dalam Puisi Fî 'Ainika Unwanî Karya Faruq Juwaidah," *Tsaqofiya J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 4, no. 1, pp. 75–93, Jan 2022, doi: <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.81>.
- [15] Berger, Arthur Asa, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2011.
- [16] Bustam, Betty Mauli Rosa, "Analisis Semiotika Terhadap Puisi Rabi'atul Adawiyah dan Kalimat Suci Mother Teresa," *Analisa*, vol. 21, no. 2, pp. 227, Des 2014, doi: <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.17>.
- [17] Shiddiq, Muhammad Hasan dan Thohir, Mudjahirin, "Analisis Makna Puisi Aku Melihatmu karya K.H. Mustofa Bisri: Kajian semiotik Michael Riffaterre," *Humanika*, vol. 7, no. 2, pp. 59–69, 2020, doi: DOI: <https://doi.org/10.14710/humanika.v27i2.31223>.
- [18] Selden, Raman, Widdowson, Peter, dan Brooker, Peter, *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Great Britain: Pearson Education Limited, 2005.

- [19] Pristiono, Adrianus, *Dari Zaman ke Metafiksi: Bunga Rampai Telaah Sastra DKJ*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.
- [20] Pradopo, Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- [21] Faruk, *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- [22] Arifiany, Wulan, "Analisis Semiotika Michael Riffaterre pada Puisi *Fī Bilādiy lā Ihtirāma Lilfaqīri* Karya Anis Syausan," *Jamiy J. Bhs. Dan Sastra Arab*, vol. 11, no. 2, hlm. 454–463, Sep 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.454-463.2022>.
- [23] Kusumaningtyas, Dwi Nur C.S. dan Nugroho, Bayu A., "Semiotic Analysis of Cyber Literature Mini-Fiction @fiksimini," *Adv. Soc. Sci. Educ. Humanit. Res.*, vol. 491, hlm. 535–539, 2020, doi: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201201.094>.
- [24] Erfatporr, Zineh, "Semiotic Analysis of *Qasidtol Hozn* by Salah Abdel- Saboor According to Michael Riffaterre Theory," *ADAB-E-ARABI Arab. Lit. Sci.*, vol. 15, no. 3, hlm. 1–18, Des 2023, doi: <https://doi.org/10.22059/jalut.2023.352697.612622>.
- [25] Latifi, Yulia Nasrul, "Puisi ANĀ Karya Nāzik Malāikah (Analisis Semiotik Riffaterre)," *Adabiyāt*, vol. 12, no. 1, hlm. 25–55, 2013, doi: <https://doi.org/10.14421/ajbs.2013.12102>.